BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan hal yang fundamental, karena perkembangan anak dimasa mendatang akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi berarti yang diberikan sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Guru memiliki peran penting dalam memberikan stimulus pada aspek perkembangan anak, salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah aspek perkembangan bahasa.

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini karena menjadi sarana utama dalam berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Bahasa pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif dan sosial mereka. Pada usia dini, terutama antara 4–5 tahun, perkembangan bahasa menjadi salah satu aspek penting yang menentukan kesiapan anak untuk belajar di tahap berikutnya (Mutiah & Halimah, 2025). Noam Chomsky dalam teori Nativisme, kemampuan berbahasa adalah bawaan sejak lahir yang memungkinkan anak belajar bahasa secara alami. Sementara itu, Behaviorisme yang dikemukakan oleh BF Skinner menekankan peran lingkungan dan penguatan dalam proses belajar bahasa anak.

Bahasa berkembang seiring kemampuan simbolik anak. Karena itu, meneliti perkembangan bahasa di usia dini penting, sebab pada tahap ini bahasa cepat bertumbuh dan menjadi dasar kemampuan berpikir selanjutnya. Guru memiliki peran penting dalam memberikan stimulus pada aspek perkembangan anak, salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah aspek perkembangan bahasa. Bromley (Manik & Wulan, 2024) menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Lenneberg (Smith-Lock et al., 2018) menyatakan ada periode kritis (*critical period*) bagi perkembangan bahasa, yaitu sekitar usia 2–6 tahun. Jika pada masa ini anak kurang mendapat stimulasi, maka perkembangan bahasa bisa terganggu dan sulit diperbaiki di usia selanjutnya. Selain itu, teori interaksionisme sosial dari Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan komunikasi dalam perkembangan bahasa anak (Kumalasari et al., 2024).

Perkembangan bahasa adalah proses bertahap yang dilalui individu, khususnya anak, dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan sistem simbol (kata, kalimat, dan struktur bahasa) untuk berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Perkembangan bahasa terdiri atas dua bagian, yaitu perkembangan bahasa reseptif dan perkembangan bahasa ekspresif. Morisson (Husna & Eliza, 2021) menyatakan perkembangan bahasa reseptif meliputi keterampilan menyimak/mendengar dan membaca. Sedangkan perkembangan bahasa ekspresif meliputi keterampilan berbicara (verbal) dan menulis (non verbal). (Mutiah & Halimah, 2025) perkembangan bahasa anak usia dini berlangsung sangat pesat karena pada masa ini otak berkembang optimal dan anak banyak berinteraksi dengan lingkungan. Karena itu, meneliti perkembangan bahasa di usia dini penting,

sebab pada tahap ini bahasa sangat cepat bertumbuh dan menjadi dasar kemampuan berpikir selanjutnya. (Mutiah & Halimah, 2025) Salah satu keterampilan bahasa yang perlu distimulasi sejak dini adalah bahasa ekspresif, yaitu kemampuan anak untuk mengungkapkan ide atau perasaan dalam bentuk lisan (*verbal*). Pada anak usia dini perkembangan dan keterampilan bahasa yang paling umum dan efektif untuk dilakukan adalah kemampuan bahasa ekspresif lisan.

Bahasa ekspresif adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan ide melalui kata-kata, kalimat, maupun bentuk komunikasi lain (seperti gerakan, mimik wajah, atau isyarat). Bahasa ekspresif, yaitu kemampuan anak untuk mengungkapkan ide atau perasaan dalam bentuk lisan (*verbal*) maupun tulisan (*nonverbal*). Hurlock (Anggraeni et al., 2025), anak usia dini yang memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang baik akan menunjukkan keberanian berbicara, menyusun kalimat sederhana, serta dapat menceritakan pengalaman anak. Kemampuan bahasa ekspresif anak diusia 4-5 tahun Steinbrg dan Gleason termasuk dalam perkembangan kombinatori dimana anak sudah mampu berbicara secara teratur dan terstruktur, pembicaraan dapat dipahami oleh seseorang lain yang anak sanggup merespon baik positif maupun negative atas pembicaraan lawan bicaranya.

Berbagai survei internasional menunjukkan bahwa kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini di Indonesia masih menunjukkan variasi yang cukup besar antar wilayah. Data *UNICEF Indonesia (2023)*, sekitar 38% anak usia 3–5 tahun belum mencapai standar perkembangan bahasa dan komunikasi yang sesuai usianya, terutama di daerah pedesaan dan kelompok ekonomi menengah ke bawah. Faktor utama penyebabnya adalah keterbatasan stimulasi di rumah dan kurangnya

media belajar interaktif di sekolah. Penelitian *World Bank Early Learning Assessment (2022)* juga menguatkan bahwa hanya 55% anak Indonesia usia 4–6 tahun mampu menceritakan pengalaman pribadi secara lisan dengan struktur kalimat sederhana — angka ini masih di bawah rata-rata ASEAN sebesar 68%.

Hasil survei tersebut menggambarkan bahwa tantangan kemampuan bahasa anak di Indonesia bukan hanya bersumber dari faktor lingkungan keluarga, tetapi juga dari kurangnya inovasi media dan metode pembelajaran di lembaga PAUD. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru-guru yang ada di sekolah yang dilakukan peneliti di TK Gracia Sustain pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, ditemukan bahwa sebagian besar anak usia 4–5 tahun masih mengalami kemampuan bahasa ekspesif lisan yang belum sesuai dengan tahap perkembangannya (contohnya Anak menyebutkan "aku mobil gambar" yang seharusnya jawaban yang benar yaitu saya menggambar mobil), mengekspresikan kata dengan jelas (menyebutkan "loti" yang seharusnya anak ingin mengatakan"roti"), dan juga terkadang anak berbicara ("tadi, eee, mama"). Hal ini berdampak langsung pada kemampuan bahasa ekspresif, karena anak menjadi kurang mampu mengekspresikan perasaan maupun pikirannya melalui kata-kata. Kondisi ini tentu dapat menghambat perkembangan sosial-emosional anak serta berdampak pada proses belajar di sekolah.

Hal ini menunjukkan perlunya intervensi melalui media pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Apabila kondisi keterlambatan kemampuan bahasa ekspresif lisan ini tidak segera diatasi, maka anak berpotensi menghadapi hambatan dalam berbagai aspek perkembangan lainnya, seperti kesulitan belajar membaca dan menulis, rendahnya

kemampuan berinteraksi sosial, serta menurunnya rasa percaya diri. Oleh sebab itu, stimulasi yang tepat dan menyenangkan sangat diperlukan agar anak mampu mengembangkan kemampuan bahasa ekspresifnya dan memerlukan media pembelajaran yang mampu menstimulasi keberanian anak untuk berbicara.

Salah satu media yang cocok dan dapat digunakan dalam kemampuan bahasa ekpresif lisan adalah ***story stones***. *Story stones* merupakan media berupa batu kecil yang dilukis atau ditempeli gambar sederhana, seperti tokoh, benda, binatang, atau peristiwa. *Story Stones* adalah proyek unggulan dari penulis dan pendidik pemenang penghargaan bernama Emily Neuburger, yang berakar dari buku edukasinya*, Show Me a Story* . *Story Stones* dimulai pada tahun 2009, dan sejak itu, telah menjadi alat edukasi yang terkenal di sekolah dan rumah di seluruh dunia. Batu-batu ini, yang menampilkan gambar-gambar menawan yang ditempel di atasnya, dengan cepat menjadi objek favorit anak-anak (dan juga orang dewasa). *Story stones* di kurikulum *early years* di Australia menunjukkan bahwa media tersebut cocok untuk rentang usia sampai sekitar 5 tahun, dan memberikan alternatif selain cerita tertulis dalam membangun kemampuan naratif dan ekspresi verbal.

Batu cerita adalah batu datar halus, berwarna hitam, abu-abu atau putih, yang dapat diilustrasikan dengan gambar hewan atau karakter. Gambar-gambar dicat atau ditempel dan kemudian digunakan sebagai alat bantu cerita di mana anak-anak memilih batu dari keranjang dan memulai cerita berdasarkan gambar yang telah mereka pilih. Melalui media ini, anak didorong untuk menyusun cerita berdasarkan gambar yang ada pada batu. Aktivitas ini dapat merangsang imajinasi anak, memperluas kosakata, serta melatih kemampuan menyusun kalimat secara

runtut. Keunggulan lain dari *story stones* adalah sifatnya yang konkret, visual, dan dapat disentuh langsung, sehingga mempermudah anak dalam memahami cerita dan meningkatkan motivasi untuk berbicara.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis cerita dan visual mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Media seperti *storytelling tools* dan *story stones* telah terbukti di tingkat kelas 3 SD dapat membantu anak dalam mengorganisasi cerita, memperluas kosakata, (Kartika, 2025) Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang harus berlangsung menyenangkan, kontekstual, serta berbasis pengalaman nyata. Penelitian yang mendukung bahwa peningkatan perkembangan bahasa melalui cerita bergambar dilakukan oleh (Ma'rifat &Suraharta, 2024) yang menyatakan bahwa metode cerita bergambar memiliki dampak signifikan pada perkembangan bahasa anak usia 4-5Tahun. GAP dalam penelitian ini dapat diidentifikasi, bahwa media *story stones* jarang dilakukan di indonesia terkhususnya dikalangan pendidikan anak usia dini, sebagian besar media ini dilakukan ditingkat sekolah dasar dan di luar negeri (internasional), sementara media ini di anak usia dini sangat minim.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menguji apakah media *story stones* (batu cerita) dapat mempengaruhi kemampuan bahasa ekpresif lisan anak usia 4-5 tahun, dan peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Penggunaan Media *Story Stones* Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Lisan Anak Usia 4-5 Tahun di TK Gracia Sustain"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka permasalahan dapat diidentifikasikan yaitu Kemampuan bahasa ekspresif lisan anak belum sesuai dengan tahap perkembangan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini hanya akan membahas tentang kemampuan bahasa ekspresif lisan anak usia 4–5 tahun dan tidak akan membahas pada bahasa ekpresif tulisan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”apakah terdapat pengaruh penggunaan media *story stones* terhadap kemampuan bahasa ekspresif lisan anak usia 4–5 Tahun di TK Gracia Sustain?”

1.5 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *story stones* terhadap kemampuan bahasa ekspresif lisan anak usia 4-5 tahun di TK Gracia Sustain.

1.6 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif lisan anak usia 4-5 tahun.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi guru

Sebagai saran bagi guru dalam mengembangkan kemampuan ekspresif lisan anak dengan media *story stones* yang menyenangkan dan mampu menarik perhatian anak.

b. Bagi kepala sekolah

Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam memfasilitasi guru dan peserta didik disekolah Tk Gracia Sustain tersebut, dalam kemampuan bahasa ekspresif lisan anak.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk mengembangkan wawasan berfikir dan pengetahuan dalam kemampuan bahasa ekspresif lisan anak.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY